

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Malnutrisi menjadi mayoritas permasalahan gizi yang dapat meningkatkan kerentanan tubuh anak dan mempengaruhi tumbuh kembangnya. Keadaan gizi yang memburuk akibat penyakit infeksi dapat menyebabkan nafsu makan menurun, sehingga apabila memiliki status gizi baik dapat meningkatkan sistem kekebalan tubuh terhadap penyakit infeksi. (Sampul, Ismanto and Pondaag, 2015) sedangkan status gizi pada balita apabila tidak di perhatikan sejak dini maka dapat menyebabkan beberapa penyakit yang berkaitan dengan status gizinya seperti marasmus, kwashiorkor, dan obesitas (Ri, 2015). Anak yang memiliki gizi kurang dapat berpengaruh terhadap meningkatnya frekuensi, durasi dan keparahan episode diare (Sholicha dan Rona, 2017) sedangkan pada beberapa kasus, balita yang memiliki gizi lebih juga dapat berpotensi mengalami diare, namun durasi lamanya kejadian diare ini yang akan membedakan dengan balita yang memiliki gizi kurang (Morgan, 2019).

Kombinasi defisiensi mikronutrien dan diare masih merupakan masalah utama kematian pada awal kehidupan secara global dan menjadi salah satu tantangan kesehatan terbesar di negara berkembang (Talachian *et al.*, 2015) . Secara nasional, prevalensi gizi buruk dan kurang pada anak balita sebesar 19,6%, yang berarti 212 masalah gizi buruk dan kurang di Indonesia masih menjadi masalah kesehatan masyarakat dan mendekati

prevalensi tinggi, sedangkan sasaran *Sustainable Development Goals* (SDGs) tahun 2019 yaitu 17%. Maka dari itu, prevalensi gizi buruk dan kurang secara nasional harus di turunkan sebesar 2,6% dalam periode 2015-2019. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2016 status gizi berdasarkan BB/TB di Jawa Tengah yang tergolong sangat kurus sebanyak 2,40%, kurus sebanyak 6,90%, normal sebanyak 86,70%, dan gemuk sebanyak 4,00%. Berdasarkan profil kesehatan Kota Semarang tahun 2017 berdasarkan BB/U angka kejadian gizi kurang yaitu 2,19%, gizi buruk 0,28%, gizi lebih 2,78% dan gizi baik 94,75%. Prevalensi gizi kurang yang cukup tinggi tersebut dikhawatirkan dapat berimplikasi untuk periode berikutnya.

Pada penelitian Wierzba dkk tahun 2001 seluruh balita yang mengalami malnutrisi berhubungan langsung dengan peningkatan risiko diare. Penelitian yang dilakukan oleh Ferdous dkk terdapat hubungan langsung yang signifikan antara malnutrisi dengan keparahan penyakit diare yang disebabkan oleh *host*, sanitasi, dan etiologi lainnya (Ferdous *et al.*, 2013). Menurut penelitian Andrian 2018 menyebutkan status gizi buruk yang dihitung berdasarkan *Z Score* lebih sering didapatkan pada kelompok balita yang menderita diare akut dengan prevalensi 20 kasus (51,3%) dan diikuti kelompok gizi baik sebanyak 13 kasus (33,3%) (Andrian, 2018). Hal ini sejalan dengan penelitian Suprihati disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara status gizi dengan kejadian diare, pada balita yang memiliki gizi baik jarang mengalami kejadian diare sedangkan pada balita

dengan gizi kurang dan buruk sering mengalami kejadian diare (Surya, 2017).

Berdasar data Kemenkes pada tahun 2016 dan profil kesehatan di Kota Semarang menunjukkan angka kejadian diare yang tinggi. Peneliti tertarik untuk meneliti hubungan status gizi dengan kejadian diare pada balita di Rumah Sakit Islam Sultan Agung tahun 2019 sebagai Rumah Sakit rujukan di Kota Semarang. Pada penelitian sebelumnya penelitian dilakukan oleh Andrian tahun 2018 di RS Sumatera Utara dengan menilai status gizi berdasar BB menurut TB/PB dengan memperhatikan lama rawatan pasien. Penelitian ini peneliti tidak berfokus pada derajat diare pasien dan lama rawat pasien karena peneliti berfokus meneliti pasien balita rawat jalan dan rawat inap di Rumah Sakit Islam Sultan Agung yang memiliki usia 12 bulan hingga 60 bulan. Pada penelitian ini peneliti menggunakan interpretasi indeks antropometri berdasarkan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2020 karena mengikuti interpretasi yang telah diperbarui terkini. Peneliti menggunakan indikator antropometri berat badan (BB) menurut usia (U). Indikator tersebut tersebut dapat digunakan untuk menggambarkan status gizi seseorang saat ini, baik untuk mengukur status gizi akut atau kronis, sangat sensitif terhadap perubahan perubahan kecil misalnya terserang penyakit infeksi (Supriasa dkk, 2013).

1.2. Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara status gizi dengan kejadian diare pada balita di Rumah Sakit Islam Sultan Agung pada tahun 2019?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara status gizi dengan kejadian diare pada balita di Rumah Sakit Islam Sultan Agung pada tahun 2019.

1.3.2. Tujuan Khusus

1.3.2.1. Untuk mengetahui prevalensi kejadian diare pada balita di Rumah Sakit Islam Sultan Agung pada tahun 2019.

1.3.2.2. Untuk mengetahui prevalensi status gizi pada balita di Rumah Sakit Islam Sultan Agung pada tahun 2019.

1.3.2.3. Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara status gizi dengan kejadian diare pada balita di Rumah Sakit Islam Sultan Agung pada tahun 2019.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini di harapkan dapat menjadi referensi dan sumber penelitian selanjutnya mengenai diare terhadap status gizi pada balita.

1.4.2. Manfaat Praktis

1.4.2.1. Hasil penelitian diharapkan dapat mengetahui apakah adanya hubungan kejadian diare dengan status gizi pada balita.

1.4.2.2. Memberikan informasi kepada masyarakat mengenai hubungan status gizi dengan kejadian diare pada balita.

